

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kejahatan (*problem of evil*) dan penderitaan masih menjadi topik perdebatan yang menarik di kalangan filsuf, terutama dalam ranah teologis. Tema mengenai hal ini, secara historis sudah cukup lama dibahas oleh manusia, terutama sejak manusia memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan. Orang-orang yang memiliki keyakinan tentang Tuhan, memiliki pandangan bahwa adanya kejahatan dan penderitaan tidaklah logis. Sebab, Tuhan adalah Maha Baik, Maha Tahu, dan Maha Kuasa. Tentu, seharusnya dalam kenyataan hidup dengan segala kemahaan yang dimilikinya, kejahatan dan penderitaan tidak mungkin terjadi. Namun, faktanya, masalah tersebut ada mengiringi kemahaan yang melekat pada Tuhan.

Tuhan digambarkan sebagai sosok Yang Maha Baik, Maha Tahu, dan Maha Kuasa, tapi faktanya di dunia ini tetap banyak kejadian kejahatan dan penderitaan. Dalam artikel ilmiah yang dikutip oleh Budhy Munawar Rachman (2022), Epikuros menyatakan bahwa terdapat empat kemungkinan kenapa kejahatan dan penderitaan tetap ada:

“Pertama, Allah ingin menghilangkan kejahatan, tetapi Ia tidak mampu; kedua, Allah tidak ingin menghilangkan kejahatan, walaupun Ia mampu; ketiga, Allah tidak ingin menghilangkan kejahatan, dan Ia juga tidak mampu; keempat, Allah ingin menghilangkan kejahatan dan Ia memang mampu”.

Menurut Epikuros, jika Allah digambarkan hanya dalam satu aspek tertentu, maka muncul beberapa implikasi teologis: pernyataan pertama menunjukkan ketidakberdayaan Allah, pernyataan kedua menandakan sifat buruk-Nya, dan pernyataan ketiga menyiratkan bahwa Allah bersifat sekaligus lemah dan jahat. Ketiga pernyataan ini, menurut Epikuros, tidak mencerminkan hakekat Allah yang sesungguhnya. Hanya pernyataan keempat yang dianggap

merepresentasikan Allah yang benar atau ideal. Namun, kenyataan menunjukkan adanya fenomena kejahatan dan penderitaan di dunia, sehingga menimbulkan pertanyaan kritis: mengapa Allah tidak mencegah atau menghapus keberadaan kejahatan dan penderitaan tersebut?, maka Epikuros ini membuktikan bahwa Allah itu tidak ada (Munawar-Rachman, 2022).

Masalah kejahatan dan penderitaan menjadi isu penting karena agama monoteistik, terutama Islam, menghadapi tantangan tersendiri dalam menjelaskannya, tantangan yang mungkin tidak ditemukan dalam agama lain. Misalnya dalam keyakinan yang lain, seperti animisme, terdapat suatu kepercayaan yang terhubung begitu erat dengan adanya roh leluhur yang mempengaruhi kehidupan. Dengan demikian, adanya kejahatan masih terkait erat dengan adanya hubungan tersebut. Bisa jadi, adanya kejahatan disebabkan karena roh leluhur sedang marah, karena tidak dihormati dalam keyakinan animisme. Pun juga dengan dinamisme. Masalah kejahatan bisa dijelaskan secara logis. Keyakinan dinamisme mengakui bahwa ada benda-benda yang memiliki kekuatan magis atau spiritual yang mengendalikan alam semesta, maka masalah kejahatan dan penderitaan dalam keyakinan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan tersebut. Kemudian politeisme dengan jelas mempunyai keyakinan kepada banyak Tuhan, atau disebut dengan Dewa (beberapa Dewa) yang dimana masing-masing Dewa menguasai suatu lapangan tertentu dan beberapa Dewa dianggap bertanggung jawab atas kejahatan dan penderitaan, sementara yang lain mungkin dianggap melindungi atau membantu melawan kejahatan. Sedangkan monoteisme berfokus pada kepercayaan satu Tuhan, pendekatan terhadap masalah kejahatan dan penderitaan sering kali melibatkan pertanyaan tentang keberadaan atau keadilan Tuhan (Kasno, 2015).

Masalah kejahatan adalah dilema filosofis dan teologis yang mempertanyakan keberadaan Tuhan yang murah hati dan Maha Kuasa dalam kaitannya dengan keberadaan kejahatan dan penderitaan di dunia. Maka teodisi hadir untuk mencoba menjustifikasi keberadaan Tuhan Yang Maha Baik, Maha

Tahu dan Maha Kuasa atau dalam konotasi ini Tuhan butuh pembenaran karena ada masalah kejahatan dan penderitaan (Zubaidi, 2011).

Teodisi, berasal dari bahasa Yunani yaitu "*theos*" artinya Allah dan "*dike*" artinya keadilan, yang pertama kali dikatakan oleh Gottfried Willhelm Leibniz seorang filsuf Jerman, untuk menjawab permasalahan kejahatan dan penderitaan di dunia ini (Suseno, 2006). Artinya teodisi merupakan pembenaran adanya Allah, mengenai masalah kejahatan dan penderitaan yang tidak selaras dengan sifat ke Maha Kuasaan dan Baik yang dimilikinya (Suseno, 2006).

Dalam konteks pemikiran Islam, Murtadha Muthahhari seorang filsuf muslim memberikan pandangan yang mendalam dan menyeluruh terkait masalah teodisi, yang merupakan bagian dari kehendak Ilahi. Muthahhari berbeda dengan filsuf muslim lain yang membahas masalah kejahatan dari sudut tauhid atau keesaan Allah, tapi Muthahhari membahas masalah kejahatan ini dari sudut hubungannya dengan keadilan Allah. Ia menyoroti bahwa kejahatan bukan merupakan eksistensi mandiri, melainkan kejahatan itu noneksistensial, tapi bukan berarti kejahatan itu "tidak ada", maksud dari kejahatan "noneksistensial" ini adalah kejahatan sebagai ketiadaan atau kekurangan yang seharusnya ada. Misalnya, gelap karena ketiadaan cahaya atau penyakit karena ketiadaan kesehatan. Jadi, kejahatan dan penderitaan tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang ada melainkan hanya merupakan ketiadaan kebaikan atau keberadaan kebaikan (Muthahhari, 2009).

Keberadaan manusia dalam sistem alam semesta adalah untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga menjadikan dunia lebih baik dan lebih adil. Perspektif ini sekaligus menjelaskan hubungan antara keadilan Tuhan dan realitas kejahatan di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Murtadha Muthahhari, yang relevan dalam membantu memahami bagaimana Islam menjelaskan masalah kejahatan dan penderitaan secara filosofis, terutama di era modern.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan secara singkat oleh penulis pada bagian latar belakang, berangkat dari adanya suatu dilema filosofis dan teologis yang cukup kompleks, yakni persoalan mengenai kejahatan dan penderitaan yang pada pandangan awal tampak tidak logis atau bahkan kontradiktif jika dihubungkan dengan keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa. Persoalan ini menjadi semakin menarik sekaligus problematik ketika dikaitkan dengan ajaran dalam agama Islam yang menegaskan tauhid secara mutlak, yakni keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa penuh, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang bersifat Maha Baik, Maha Tahu, Maha Kuasa dan Maha Adil.

Dalam konteks inilah, Murtadha Muthahhari, seorang cendekiawan dan pemikir Islam kontemporer, hadir dengan gagasan teodisinya yang berupaya memberikan jawaban komprehensif terhadap dilema tersebut. Teodisi yang ia kembangkan tidak hanya sekadar bersifat justifikatif untuk membela keyakinan agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari konsep *al-'adl al-Ilahi* atau keadilan Ilahi, yang telah menjadi salah satu pilar dalam teologi Islam. Melalui analisis rasional, argumentasi filosofis, serta pendekatan Qur'ani, Muthahhari mencoba menunjukkan bahwa keberadaan penderitaan dan kejahatan di dunia bukanlah bukti ketiadaan atau ketidakadilan Tuhan, melainkan memiliki hikmah dan fungsi tertentu dalam kerangka penciptaan serta perkembangan spiritual manusia.

Oleh karena itu, untuk mengarahkan penelitian ini agar memiliki fokus yang jelas dan terukur, penulis memandang perlu untuk merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang spesifik dan sistematis. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi pedoman dalam proses analisis, sehingga pembahasan tidak melebar ke arah yang tidak relevan, serta memastikan bahwa pembahasan tetap berada dalam koridor masalah utama yang hendak dipecahkan. Beberapa pertanyaan penelitian yang dimaksud akan disajikan sebagai turunan dari dilema utama ini, sehingga dapat memberikan

gambaran yang lebih rinci mengenai aspek-aspek penting yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka penulis akan menurunkannya pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pandangan teodisi menurut Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana perspektif Murtadha Muthahhari menjadi jalan keluar dalam dilema antara Maha Baik dan Maha Kuasa Tuhan dengan adanya masalah kejahatan dan penderitaan dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah yang telah dipaparkan secara sistematis pada bagian sebelumnya, yang memuat penjelasan mengenai pokok persoalan, batasan penelitian, serta arah analisis yang hendak dilakukan, maka dapat dirumuskan tujuan-tujuan penelitian ini secara lebih terperinci. Tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan untuk menjadi pedoman yang mengarahkan jalannya penelitian skripsi ini, sehingga setiap langkah yang ditempuh memiliki relevansi langsung dengan masalah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini disusun sebagai upaya untuk memberikan jawaban yang terukur dan argumentatif terhadap permasalahan utama yang telah dirumuskan, sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan penelitian. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pandangan teodisi menurut Murtadha Muthahhari.
2. Memahami perspektif Murtadha Muthahhari yang menjadi jalan keluar dalam dilema antara Maha Baik dan Maha Kuasa Tuhan dengan adanya masalah kejahatan dan penderitaan dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam ranah akademis maupun praktis, khususnya dalam mendukung keberlanjutan penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan akademik yang bermanfaat

dan relevan. Oleh karenanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran mahasiswa terhadap pandangan Murtadha Muthahhari terkait masalah kejahatan dan penderitaan dalam Islam, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep keadilan Ilahi dan realitas kejahatan di dunia. Serta dapat memberikan kontribusi dalam dialog antar agama mengenai masalah kejahatan dan penderitaan, sekaligus menjadi bagian dari upaya peneliti dalam memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjawab persoalan teodisi pemikiran Murtadha Muthahhari dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas wawasan mahasiswa, khususnya dalam memahami pandangan Murtadha Muthahhari terkait persoalan kejahatan dan penderitaan dalam Islam. Melalui pengkajian yang mendalam terhadap pemikiran Muthahhari, penelitian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa melihat keterkaitan yang erat antara konsep *al-'adl al-Ilahi* (keadilan Ilahi) dan realitas kejahatan yang terjadi di dunia, sehingga mampu memahami bahwa kedua hal tersebut tidak selalu berada dalam hubungan yang kontradiktif, tetapi justru dapat dijelaskan secara harmonis melalui pendekatan teologis dan filosofis yang tepat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam membangun dialog antaragama mengenai masalah kejahatan dan penderitaan, mengingat isu ini merupakan persoalan universal yang dihadapi oleh berbagai tradisi keagamaan. Dengan adanya

dialog yang sehat dan konstruktif, diharapkan akan tercipta saling pengertian dan penghargaan terhadap cara pandang yang berbeda, sehingga membuka ruang kerja sama lintas iman dalam menghadapi realitas kemanusiaan yang kompleks.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan arah sistematis dan logis untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu dilema adanya kejahatan dan penderitaan di dunia, terutama dalam Islam yang akan ditinjau dari perspektif Murtadha Muthahhari.

Kejahatan sering digambarkan dengan sesuatu yang berbahaya, menakutkan, menyakitkan, tidak diinginkan, tidak bermoral, dan dianggap tidak adil, sedangkan penderitaan adalah hasil dari kejahatan yang terwujud dalam bentuk kesedihan, tekanan, rasa sakit fisik dan batin. Kejahatan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, tipologi yang paling umum adalah kejahatan moral dan kejahatan alamiah bahkan ada yang menambahkan yang ketiga, yaitu kejahatan metafisika, ini hampir sama dengan kejahatan alamiah.

Kejahatan moral, dikaitkan dengan manusia sebagai akibat dari penyalahgunaan kehendak bebas. Contoh kejahatan moral diantaranya pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan dan banyak lagi yang berkaitan dengan manusia yang menyalahgunakan kehendak bebas. Dan kejahatan alamiah atau kejahatan metafisika, yang didalamnya tindakan manusia tidak terlibat, atau kejahatan ini diluar kendali manusia, seperti bencana alam, keterbatasan fisik atau cacat lahir.

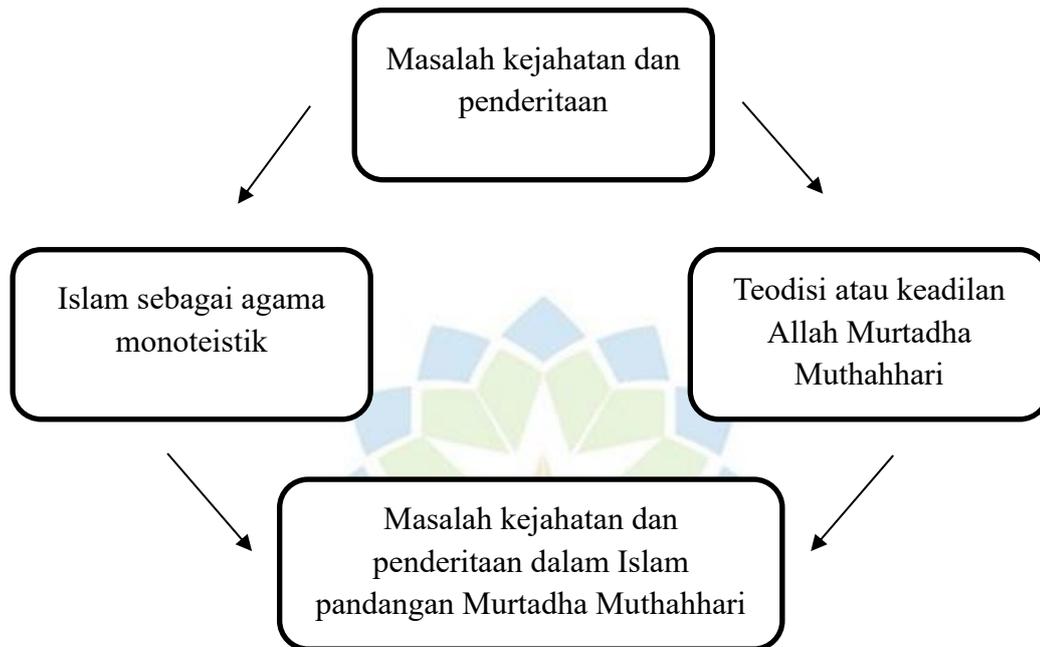
Dalam pandangan Islam sebagai agama monoteistik, masalah kejahatan dan penderitaan sepertinya menjadi kompleks karena kepercayaannya hanya kepada satu Tuhan. Tidak hanya Islam saja, melainkan Yahudi dan Kristen juga menemukan masalah yang sama, karenanya ketiga agama ini adalah agama Abrahamik atau agama yang memiliki akar keimanan kepada Nabi Ibrahim yang memperkenalkan agama monoteistik (kepercayaan pada satu Tuhan).

Ketika agama politeisme, atau keyakinan seperti animisme, dinamisme, dan dualisme menghadapi masalah kejahatan, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahaminya. Politeisme melihat kejahatan sebagai hasil dari konflik antar dewa, animisme mengaitkannya dengan ketidakharmonisan manusia dan roh, dinamisme menempatkannya pada ketidakseimbangan energi ghaib, sedangkan dualisme memandang kejahatan sebagai bagian integral dari dualitas kosmis. Keempatnya sepakat bahwa kejahatan adalah realitas yang tidak terelakkan, meskipun tempat dan sifatnya dijelaskan secara beragam. Berbeda dengan agama monoteisme, khususnya Islam memandang masalah kejahatan ini sebagai dilema yang menuntut untuk menjustifikasi keberadaan serta keadilan Allah.

Maka teodisi hadir untuk menjawab pelbagai dilema masalah kejahatan dan penderitaan dalam agama monoteisme terutama Islam. Filsuf Muslim Muthahhari menawarkan masalah teodisi ini dengan pijakan dari sudut hubungannya dengan keadilan Allah. Muthahhari menguraikan masalah kejahatan dan penderitaan ini menjadi setidaknya dua kerangka, yaitu kejahatan adalah noneksistensial dan kejahatan adalah relatif. Kejahatan noneksistensial, yaitu bahwa kejahatan merupakan ketiadaan atau kekosongan dari kebaikan, contohnya, miskin adalah ketiadaan harta dan kebodohan adalah ketiadaan pengetahuan. Dan kejahatan relatif, yang berarti sederhananya dimana suatu hal dapat dipandang kejahatan tapi disisi lain itu dianggap menguntungkan atau memiliki manfaat, contohnya, “bisa” pada ular, keuntungan bagi ular itu sendiri, tapi kematian bagi manusia jika terkena gigitan.

Dengan kerangka berpikir ini, Muthahhari menegaskan bahwa keadilan Allah meliputi seluruh ciptaan-Nya, dimana segala sesuatu memiliki tempat dan tujuan dalam skema besar kehidupan. Kejahatan dan penderitaan, yang sering kali dianggap sebagai hal negatif, sebenarnya merupakan sarana untuk mendorong manusia mencapai potensi terbaiknya. Melalui ujian berupa penderitaan, manusia diingatkan akan keterbatasan dan ketergantungannya kepada Allah, sekaligus diberi peluang untuk meningkatkan kedekatan spiritual

dan kualitas moralnya. Oleh karena itu, kejahatan dan penderitaan dalam Islam bukanlah cacat dalam penciptaan, melainkan elemen yang melengkapi tatanan Ilahi menuju kesempurnaan.



F. Hasil Penelitian Terlebih Dahulu

Setelah melakukan analisis secara cermat terhadap data yang telah dikumpulkan, penulis kemudian melakukan pengelompokan terhadap kajian-kajian terdahulu yang memiliki kesamaan tema atau fokus dengan penelitian ini. Langkah ini tidak hanya dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas isu yang sama, tetapi juga untuk memastikan adanya kebaruan gagasan (*novelty*) dan kontribusi orisinal yang dapat diberikan oleh penelitian ini dalam khazanah keilmuan yang ada. Proses pengelompokan ini menjadi perhatian penting karena berfungsi sebagai pijakan awal. Selain itu, analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak disentuh, sehingga penelitian ini memiliki arah yang jelas dan fokus. Langkah ini menjadi perhatian penting sebagai referensi dan landasan

dalam penelitian ini, dan dari analisis data penulis mendapatkan hasil dari sumber pustaka yang didapatkan, sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Bil Hamdi dengan judul *Pandangan Teodisi Murtadha Muthahhari sebagai Jawaban Terhadap Problem of Evil* yang diterbitkan oleh *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 4 No. 1 pada tahun 2023 membahas permasalahan kejahatan yang kerap digunakan oleh kalangan ateis sebagai dasar untuk meragukan eksistensi Tuhan sesuai dengan ajaran agama. Kehadiran keburukan dalam kehidupan menimbulkan tantangan bagi umat beragama dalam menjelaskan bagaimana Tuhan yang Maha Baik, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa tetap membiarkan kejahatan berlangsung. Perspektif teistik tentang Tuhan memunculkan pertanyaan kritis mengenai mengapa Tuhan tidak menciptakan dunia yang lebih sempurna. Isu ini menjadi bahan perdebatan intens di kalangan teolog dan filsuf, yang berupaya menunjukkan bahwa adanya kejahatan dan penderitaan tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Pendekatan ini dikenal sebagai teodisi, dan salah satu pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tersebut adalah Murtadha Muthahhari. Kajian ini menitikberatkan pada pandangan Muthahhari mengenai teodisi sebagai upaya penjelasan terhadap *problem of evil*. (Hamdi, 2023)
2. Jurnal yang ditulis oleh Yoshy Hendra Hardiyana Syah dengan judul *Pemikiran Teodisi Ibn Arabi Tentang Keburukan* yang diterbitkan *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 1, pada tahun 2022 membahas pemikiran teodisi Ibn Arabi tentang keburukan dalam mengkaji, memahami, dan mengeksplor lebih dalam terhadap kasus virus Covid-19 sebagai implikasi dari keburukan. Ibn Arabi membahas topik ini secara mendalam dalam dua kitabnya, *Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Dalam pembahasan mengenai baik dan buruk, Ibn Arabi konsisten dengan teori *Wahdat al-Wujud*. Ia menyatakan dalam *Futuhat al-Makkiyah* bahwa “Tuhan adalah Wujud Mutlak” yang tidak terbatas oleh apapun, dan

Dia merupakan Kebaikan Murni yang sama sekali tidak mengandung keburukan. Sebaliknya, ketiadaan mutlak adalah keburukan yang tidak memiliki kebaikan. Dalam pandangan teodisi Ibn Arabi, keburukan termasuk dalam kehendak Tuhan dan berkaitan dengan takdir, seperti contoh terjadinya wabah Covid-19. Dalam *Fushush al-Hikam*, Ibn Arabi menjelaskan bahwa rahasia takdir sepenuhnya hanya diketahui oleh Allah. Makhluk hidup mungkin diberi pemahaman sekilas tentang takdir mereka sendiri, tetapi pengetahuan ini tergantung pada kecenderungan mereka untuk memahaminya. (Syah, 2022)

3. Skripsi yang disusun oleh Syarifah Nadhirotul Yaqin Yahya dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta pada tahun 2020 dengan judul *Keberadaan Tuhan Dan Masalah Keburukan Dalam Pandangan Teodise Ibn Sina (Studi Kritik Terhadap Ateisme Epikurean)*. Skripsi ini membahas keberadaan Tuhan dan masalah keburukan dalam pandangan teodisi Ibn Sina. Kaum Epikurean menolak keberadaan Tuhan dengan alasan adanya keburukan di dunia. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini mengkritisi argumen kaum Epikurean, khususnya terkait keburukan yang bersifat metafisik, seperti penderitaan, penyakit, musibah, dan berbagai kesulitan hidup. (Syarifah Nadhirotul Yaqin Yahya, 2020)
4. Jurnal yang ditulis oleh I Ketut Sawitri Mustika dengan judul *Kejahatan, Penderitaan dan Tuhan* yang diterbitkan di *Academia.edu* pada tahun 2020 ini membahas persoalan keberadaan Tuhan dalam konteks kejahatan dan penderitaan di dunia. Argumen utama adalah bahwa keberadaan kejahatan sering digunakan untuk meragukan eksistensi Tuhan, yang digambarkan sebagai Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik. Filsafat dan teologi memberikan berbagai tanggapan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan, kehendak bebas manusia, dan keberadaan kejahatan. (Mustika, 2020)
5. Jurnal karya Budhy Munawar Rachman dengan judul *Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme* yang diterbitkan oleh

Focus vol. 3, no. 2 pada tahun 2022 ini membahas bagaimana kehendak bebas manusia dapat membawa kepada perbuatan kejahatan. Kehendak bebas yang dianugerahkan Allah kepada manusia mencakup segala konsekuensinya, termasuk kebebasan untuk memilih (*free choice*). Dengan menggunakan pendekatan investigasi filosofis seperti yang dilakukan oleh A. Plantinga melalui analisis tekstual, kajian ini menunjukkan bahwa kebebasan, meskipun diharapkan membawa manusia menuju kebaikan dan perkembangan spiritual, juga membuka kemungkinan penyalahgunaan kebebasan tersebut. Penyalahgunaan ini dapat menghasilkan tindakan-tindakan irasional yang sangat kejam, termasuk kejahatan yang konsekuensinya jauh melebihi dugaan. Selain itu, ada pula tindakan kejahatan yang sepenuhnya irasional tetapi dilakukan secara sadar oleh manusia. (Munawar-Rachman, 2022)

6. Jurnal yang ditulis Merianti Rama Karuru dengan judul *Konsep Pemikiran Leibniz Mengenai Kejahatan Serta Pandangan Teologis Tentang Kejahatan* yang diterbitkan oleh *osf.io* pada tahun 2023 ini membahas konsep kejahatan sebagai pengalaman universal yang memicu manusia untuk merenungkan arti, penyebab, dan asal-usulnya. Leibniz mendefinisikan kejahatan sebagai "ketiadaan sesuatu," bukan sebagai ciptaan Tuhan, karena Tuhan hanya menciptakan hal yang baik. Melalui konsep *teodise*, Leibniz menjelaskan bahwa keberadaan kejahatan tidak bertentangan dengan kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan, serta tidak dapat dijadikan alasan untuk menyangkal keberadaan-Nya. (Karuru, 2023)
7. Jurnal yang ditulis Dhea Permata, Elvania Putri dan Kartika Mangoki dengan judul *Eksistensi Allah di tengah Kejahatan* yang diterbitkan di *Academia.edu* pada tahun 2020 ini membahas perdebatan antara pandangan kaum Ateis dan Teis mengenai eksistensi Tuhan dalam kaitannya dengan kejahatan. Kaum Ateis berpendapat bahwa Tuhan menciptakan segalanya, termasuk kejahatan, dengan akar masalahnya pada kehendak bebas manusia. Sementara itu, kaum Teis melihat kehendak bebas sebagai kemampuan manusia untuk memilih menaati atau tidak

menaati Tuhan, dan kejahatan dianggap sebagai ketiadaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Teks ini juga menyoroti pertanyaan mendasar tentang asal usul kejahatan dan cara membuktikan eksistensi Tuhan di tengah kejahatan dan penderitaan. (Permata et al., 2020)

8. Skripsi yang disusun oleh Revina Rahmadina dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024 dengan judul *Analisis Teori Free Will Robert Hilary Kane Terhadap The Problem Of Evil*. Skripsi ini membahas persoalan kejahatan dan penderitaan dalam hubungannya dengan keberadaan Tuhan melalui kajian pemikiran Robert Hilary Kane tentang *The Problem of Evil*, dengan menekankan bahwa kebebasan manusia menjadi kunci dalam mempertahankan tanggung jawab moral dan menjelaskan bahwa kejahatan merupakan konsekuensi dari kebebasan sejati, bukan berasal dari Tuhan. Manusia dihadapkan pada realitas dunia yang diisi oleh penderitaan dan kejahatan, tidak hanya menciptakan tantangan emosional dan fisik, namun juga menimbulkan pertanyaan filsafat dan teologi yang memaksa untuk diatasi. Manusia dengan pemikiran dan kepercayaannya mempertegas pertanyaan mengenai keberadaan Tuhan yang dipercayai memiliki sifat sempurna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka, serta analisis yang didasarkan pada tinjauan terhadap pemikiran Robert Hilary Kane tentang *The Problem of Evil*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan solusi terhadap pertentangan dan perdebatan yang terjadi mengenai keberadaan kejahatan dan penderitaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan manusia menjadi aspek penting untuk mempertahankan nilai tanggung jawab moral, menyediakan dasar kebebasan sekaligus menjelaskan bahwa kejahatan bukan berasal dari Tuhan, tetapi konsekuensi dari adanya kebebasan sejati dalam diri manusia. Setiap tindakan memiliki banyak pilihan untuk tidak mengambil tindakan kejahatan dan kemungkinan untuk memiliki pemikiran menghindari kejahatan. Keputusan akhir yang diambil akan menjadi tanggung jawab penuh oleh individu tersebut. Sehingga, untuk

menghindari konsekuensi kejahatan, manusia harus memiliki pemahaman moral pada setiap tindakan dan dapat bertanggung jawab atas setiap tindakannya (Rahmadina, 2024).

9. Jurnal yang ditulis Tugiman, Gunawan Santoso, Sri Sunarti, dan Masngud Kudori dengan judul *Kerumitan Pandangan Manusia Terhadap Keberadaan Tuhan Dalam Menghadapi Kejahatan, Penderitaan dan Dinamika Keyakinan*. Diterbitkan oleh *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* vol. 02, no. 03 pada tahun 2023. Jurnal ini membahas persoalan kejahatan dan penderitaan dengan menyoroti interaksi antara kebebasan manusia, keadilan Ilahi, serta dinamika pandangan religius, etis, dan filosofis yang terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan pemikiran manusia. Isu kejahatan dan penderitaan membuka ruang refleksi mendalam mengenai cara manusia memahami dan menanggapi dua aspek kehidupan yang kompleks ini dalam kerangka keberadaan Tuhan yang mahabaik dan berkuasa. Abstrak ini menyoroti kompleksitas pandangan manusia terhadap eksistensi Tuhan ketika dihadapkan pada kejahatan dan penderitaan, sekaligus dinamika keyakinan pribadi yang memengaruhi interpretasi atas fenomena tersebut. Dalam perspektif agama, pemahaman mengenai kejahatan dan penderitaan sering dikaitkan dengan keyakinan terhadap keadilan dan rahmat Tuhan. Landasan religius ini membantu individu menemukan makna spiritual saat menghadapi kesulitan dan trauma. Meski demikian, pertanyaan filosofis tetap muncul, seperti bagaimana kebebasan manusia selaras dengan keadilan Tuhan dan mengapa penderitaan tetap ada di dunia yang diatur oleh Tuhan yang dianggap mahabaik. Abstrak ini juga menekankan pentingnya refleksi etis dan moral dalam merespons kejahatan serta penderitaan. Lebih jauh, pandangan manusia terhadap kejahatan dan penderitaan dalam konteks Tuhan yang baik dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan perkembangan pemikiran manusia (Tugiman et al., 2023).

10. Jurnal yang ditulis Gede Agus Siswadi dengan judul *Studi Komparasi Pemikiran Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick Tentang Makna Kejahatan dan Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan* diterbitkan oleh *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, vol. 14, No. 1, pada tahun 2023. Jurnal ini membahas Permasalahan mengenai kejahatan dan penderitaan yang dialami manusia selalu memicu refleksi filosofis yang mendalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang asal-usul penderitaan dan kejahatan yang menimpa kehidupan manusia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian mengarah pada diskusi mengenai keterkaitan Tuhan dengan adanya kejahatan dan penderitaan, karena fenomena ini sering dianggap bertentangan dengan atribut Tuhan yang “Maha Baik,” “Maha Kuasa,” dan “Maha Mengetahui.” Kontradiksi ini muncul ketika penderitaan dan kejahatan tampak meluas seolah-olah Tuhan tidak baik, tidak mampu, atau tidak menyadari penderitaan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, metode *library research* digunakan untuk menelaah makna kejahatan dan penderitaan menurut tokoh-tokoh filsafat Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kierkegaard memandang kejahatan dan penderitaan sebagai konsekuensi dari manusia yang masih berada pada tahap eksistensi estetis, yakni mereka yang hanya mengejar kebahagiaan dan kesenangan duniawi. Kondisi ini akan menimbulkan keputusasaan, kekecewaan, serta penderitaan lain. Menurut Kierkegaard, manusia perlu beralih ke tahap etis, yakni mengutamakan kebajikan moral, dan kemudian mencapai tahap religius dengan menyatukan kesadaran mereka kepada Tuhan. Sementara itu, John Hick memandang kejahatan dan penderitaan sebagai bagian yang diperlukan untuk penyempurnaan jiwa manusia. Menurutnya, manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan tidak sempurna, sehingga pengalaman penderitaan dan kejahatan berfungsi sebagai sarana untuk perkembangan spiritual dan moral yang lebih utuh (Siswadi, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas telah memperlihatkan sejumlah penelitian yang membahas masalah kejahatan dan penderitaan menggunakan pandangan filsuf Gottfried Wilhelm Leibniz, Robert Hilary Kane, Soren Aabye Kierkegaard, John Hick dan filsuf muslim seperti Ibn Sina, Ibn Arabi dan Murtadha Muthahhari. Namun penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik masalah kejahatan dan penderitaan dalam Islam perspektif filsuf Murtadha Muthahhari. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti tentang masalah kejahatan dan penderitaan dalam Islam melalui pandangan filsuf muslim Murtadha Muthahhari sebagai pisau analisa. Penelitian ini juga lebih jauh mengeksplorasi masalah kejahatan dan penderitaan dalam Islam sebagai agama monoteistik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penulisan, lebih memahami alur penulisan dan mengetahui apa saja yang dibahas dalam penelitian, penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis dan logis. Pembagian bab ini tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah sistematika dalam membaca, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap bagian penelitian memiliki fokus dan kedalaman pembahasan yang proporsional. Dengan adanya sistematika ini, pembaca dapat menelusuri perkembangan pembahasan secara berurutan, mulai dari pengantar masalah, kerangka teoritis, metode yang digunakan, hasil analisis, hingga penarikan kesimpulan yang didukung oleh data dan argumentasi yang relevan. Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang membahas konsep atau definisi masalah kejahatan dan penderitaan, teori teodisi, kejahatan dan penderitaan dalam konteks Islam, serta pembahasan Islam sebagai agama monoteistik.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang diterapkan untuk memperoleh hasil yang objektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip penulisan ilmiah.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil dari data penelitian yang membahas biografi atau latar belakang Murtadha Muthahhari, teori teodisi Murtadha Muthahhari, serta pandangan yang digunakan Muthahhari untuk menjawab persoalan kejahatan dan penderitaan dalam Islam.

Bab V. Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan dari hasil penelitian, penutup, serta saran.

